

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DAN SOLIDARITAS SISWA DENGAN MODEL KOOPERATIF THINK PAIR SHARE (TPS)

Riza Yuliadi¹

Email: riza_yuliadi@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2016

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi suatu permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 3 Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru, sehingga pada menurunnya prestasi belajar mereka. Untuk peningkatan prestasi tersebut, salah satunya diujicoba dengan menggunakan model kooperatif *think pair share* (TPS). Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas dengan jumlah siswa 30 orang. Adapun instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari tes hasil belajar IPS dan angket solidaritas sosial siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan melalui dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan pada akhir siklus dengan menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siklus I nilai rata-rata hasil belajar IPS memperoleh nilai ≥ 65 (kategori cukup) juga mengalami peningkatan di siklus II menjadi 76,67%. Solidaritas sosial siswa ini juga terjadi peningkatan. Indikatornya adalah "kepedulian" meningkat dari 60% menjadi 87,67%; "tanggung jawab sosial" meningkat dari 63,33% menjadi 86,67%; "bekerja sama dengan teman" meningkat dari 66,67% menjadi 86,67%; "toleransi" meningkat dari 73,33% menjadi 86,67%; "menghargai teman" meningkat dari 76,67% menjadi 80%; "membudidayakan sikap sportif" meningkat dari 70% menjadi 80%; "mendengarkan teman" meningkat dari 63,33% menjadi 80%; "mengendalikan emosi" meningkat dari 76,67% menjadi 80%. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan untuk masing-masing indikatornya, yaitu dengan nilai > 70 . Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam menyajikan pelajaran pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci : Kooperatif TPS, Hasil Belajar IPS, Solidaritas Sosial Siswa

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Riza Yuliadi, M.Pd, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi PGMI dan penerima sertifikasi dosen dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta.

PENDAHULUAN

Peneliti melakukan observasi awal pada SMP Negeri 3 Samadua menunjukkan bahwa metode belajar yang dilakukan guru kelas adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sehingga siswa sering melakukan aktivitas yang tidak relevan pada saat pembelajaran berlangsung seperti: mengantuk, bermain-main, serta ribut pada saat pembelajaran sedang berlangsung, dengan faktor yang demikian siswa akan

terbiasa, akhirnya berdampak tidak baik bagi para siswa itu sendiri seperti: siswa tidak menghargai materi yang di ajarkan, sehingga membuat solidaritas siswa itu tidak berkembang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMP Negeri 3 Samadua nilai rata-rata pelajaran IPS 2014 s.d 2015 kurang memuaskan. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1:
Nilai Rata-Rata Pelajaran IPS SMP Negeri 3 Samadua

No	Tahun Pelajaran	Nilai rata-rata		% Nilai ≥ 65	
		Smtr I	Smtr II	Smtr I	Smtr II
1	2013/2014	66	66	60 %	63 %
2	2014/2015	68	65	62 %	63 %
3	2015/2016	-	-	-	-

Dari Tabel di atas dapat dilihat rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal; (2) Fokus pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) dan cenderung hanya bergantung pada materi yang disediakan oleh buku pelajaran, bukan berpusat kepada siswa (*student centred*) di mana siswa hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa melalui aktivitas dan partisipasi dari siswa; (3) Kurangnya penguasaan guru dalam memvariasikan pendekatan, teori, model dan strategi pembelajaran; (4) Kurangnya solidaritas siswa yang seharusnya dituntut untuk mampu berinteraksi dengan siswa lain, bersikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru seperti Pekerjaan Rumah (PR) dan peduli terhadap pelajaran, serta menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran IPS.

Menanggapi berbagai masalah di atas, banyak pilihan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa yang sebagai latihan hidup di

dalam masyarakat nyata.² Hal ini juga sesuai dengan apa yang dinyatakan Ibrahim (2000:7) “strategi pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.”³

Adapun model pembelajaran yang diterapkan pada kelas VIII SMP Negeri 3 Samadua dalam menghadapi masalah di atas adalah model pembelajaran *Cooperative Learning Think Pair Share*. Karena model pembelajaran ini belum pernah diterapkan pada kelas yang bermasalah di atas. TPS mengharuskan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pengetahuan dicari dan dibentuk oleh siswa mulai dari pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, hasil diskusi dengan pasangan, dan juga sharing dengan kelompok lain. Sehingga penggunaan pembelajaran TPS ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Melalui pembelajaran TPS ini dapat menimbulkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik itu keterlibatan secara fisik maupun secara mental dimana

²Abdurrahman dan Bintoro, (2000).

³Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: UNESA-University Press, 2012), hal. 7.

harus berkaitan antara satu sama lain. Dengan keterlibatan antara satu dengan yang lain dan dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Trianto bahwa, TPS dapat membuat variasi dalam suasana diskusi dimana para siswa dapat lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu, karena keunggulan dari pembelajaran TPS pembentukan kelompok yang cepat dan interaksi dengan lebih mudah.⁴

Adapun beberapa pertimbangan peneliti dalam menerapkan model kooperatif learning TPS ini, yaitu: (1) TPS mempunyai tahapan berpikir terkait masalah materi yang akan dibahas oleh masing-masing siswa dan selanjutnya adanya diskusi kelompok yang dilakukan secara berpasangan (*pair*) atau bersama-sama untuk saling bertukar pendapat (*sharing*). Dengan adanya diskusi kelompok dan *sharing* antar kelompok diharapkan dapat muncul beberapa indikator seperti: dapat menghargai pendapat orang lain, kepedulian antar sesama kelompok serta tanggung jawab terhadap individu dan kelompok. (2) Dengan menerapkan model pembelajaran TPS ini konsep pembelajaran IPS dapat disajikan dengan menarik dan menyenangkan dengan melibatkan siswa bekerja sama, berpartisipasi serta memiliki pengalaman belajar. Hal ini dipastikan dapat meningkatkan hasil belajar IPS itu sendiri. (3) Model TPS dapat mendidik siswa belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya. Penelitian ini hanya terfokus pada peningkatan hasil belajar IPS dan solidaritas siswa dengan model *Think Pair Share*.

LANDASAN TEORI

Hakikat Hasil Belajar IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, geografi, antropologi, politik, ekonomi dan ekologi. Kenyataan ini barangkali bisa dipahami

sebagai ukuran bahwa di dalam IPS sekaligus mengandung data masa lampau serta kenyataan di mana depan yang diproyeksikan dari keadaan sekarang. John Jarolimek mengatakan bahwa IPS itu adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Selanjutnya Hamid Hasan mengatakan bahwa IPS itu merupakan fungsi dari berbagai disiplin ilmu.

Menurut Setiawan, bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab.⁵ Sedangkan Djahiri sebagaimana yang dikutip oleh Setiawan, menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah.⁶

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP/ MTs, tentunya memiliki latar belakang. Hal ini dikarenakan ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan Pembelajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut: (1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat; (2) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat; (3) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian; (4) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan (5) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar IPS adalah suatu

⁴Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 145.

⁵Lihat, Setiawan, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Medan: Unimed Press, 2013), hal. 16.

⁶*Ibid*, hal. 3.

perubahan kemampuan atau keterampilan baru yang dimiliki oleh siswa sebagai makhluk sosial setelah mempelajari sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan lainnya.

Sedangkan tujuan dan fungsi pendidikan IPS Menurut Solihatin & Raharjo pada dasarnya, tujuan dari pendidikan IPS untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan pada tingkat SMP pengorganisasian Program IPS pada umumnya dilakukan secara terpadu.⁷

Fungsi IPS (ilmu pengetahuan sosial) di SMP/MTs mengacu pada pembelajaran terpadu yang secara utuh dipergunakan untuk dapat meningkatkan kompetensi siswa ke dalam tiga ranah tersebut. Tiap pengetahuan yang diajarkan, pembelajaran harus dilanjutkan sampai membuat siswa terampil dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak.

Solidaritas Sosial Siswa

Solidaritas sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial siswa, guna menjaga hakikat kemanusiaan dalam hubungan antar individu atau antar kelompok. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori Sosiologi. Durkheim sebagaimana yang dikutip oleh Lawang, menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁸

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong-royong, istilah gotong-royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat di antaranya adalah : kegiatan dalam membangun rumah,

memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan, dalam bencana alam kematian.⁹

Dari beberapa uraian di atas dapat dinyatakan bahwa solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau antar kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dan suatu yang dimiliki oleh setiap pribadi siswa yang dapat dinilai dari beberapa aspek, di antaranya: kepedulian/kesetiakawanan, tanggung jawab, bekerja sama, toleransi, menghargai teman, sportif, mendengarkan teman, dan mengendalikan emosi.

Pembelajaran Kooperatif TPS

TPS pertama kali dikembangkan oleh Lyman pada tahun 1981. Adapun resiko dalam TPS relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek, sehingga sangat ideal atau sangat tepat bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dan membuat siswa bekerja sama saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota).

TPS memiliki prosedur belajar yang terdiri atas siklus reguler dari aktivitas pembelajaran kooperatif. Namun demikian, tahapan TPS dimasukkan sebagai tahapan *review* setelah siswa belajar dalam tim. Adapun siklus reguler pembelajaran yang dimaksud seperti: (1) tahapan pengajaran; (2) tahapan belajar tim; (3) tahapan TPS; (4) tahapan penilaian; (5) tahapan penghargaan.

Struktur TPS juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan siswa dan saling menghargai pendapat ataupun ide-ide yang disampaikan masing-masing kelompok pada saat berlangsungnya diskusi serta mereka saling membantu antar sesama kelompok seperti belajar bersama-sama.

⁷Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

⁸Lawang, 1994:181

⁹Sajogya, 2005: 28

Langkah-langkah *Think Pair Share*

No	Langkah	Aktivitas	
		Guru	Siswa
1	<i>Think</i> (berpikir)	a. Mengajukan pertanyaan (soal) yang ada pada LAS sebuah gambar serta isu yang terkait tentang materi; b. Siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut	Mengamati dan berpikir tentang gambar dan pertanyaan, serta isu yang terkait tentang materi materi
2	<i>Pair</i> (pasangan)	a. Meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan; b. Mengarahkan pasangan belajar siswa untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah atas apa yang telah dipikirkan siswa	a. Membentuk pasangan belajar sesuai dengan arahan guru dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan guru dan b. Mengidentifikasi masalah atas pertanyaan guru sebagai penyampaian ide bersama
3	<i>Share</i> (berbagi)	a. Mengarahkan pasangan untuk membentuk kelompok belajar secara heterogen sesuai dengan daftar pembagian kelompok yang telah ditentukan untuk berdiskusi; b. Meminta pasangan pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelompok masing-masing mengenai apa yang telah mereka bicarakan; c. Mengarahkan siswa untuk mengerjakan latihan yang ada pada LAS; d. Memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi atas jawaban soal; e. Mengawasi kelompok siswa belajar dan bekerja dalam diskusi; f. Meminta kepada siswa untuk menyajikan penyelesaian soal di depan; g. Sekali mengajukan pertanyaan untuk memastikan jawaban penyaji dan dapat ditanggapi siswa lain; h. Meminta siswa lain untuk menanggapi serta memberikan ide atau	a. Membentuk kelompok belajar sesuai dengan arahan guru; b. Pasangan-pasangan tersebut berbagi dan bekerja sama dengan pasangan yang lain dalam satu kelompok belajar; c. Mengikuti arahan guru dan bertanya kepada guru bila ada hal-hal yang masih kurang dimengerti siswa; d. Berdiskusi dan saling tanya jawab tentang perbedaan jawaban mereka; e. Berusaha menjawab soal-soal dengan benar; f. Siswa yang diminta guru menyajikan hasil kerjanya di depan kelas dan siswa yang lain mendengarkan penyaji; g. Siswa lain memberikan tanggapan atas jawaban penyaji; h. Siswa lain menanggapi dan memberikan ide atau pendapat terhadap hasil jawaban presentasi yang ditulis di depan; i. Merespon tanya jawab kepada guru untuk menemukan kebenaran konsep; j. Siswa secara individu atau kelompok yang berprestasi menerima penghargaan berupa

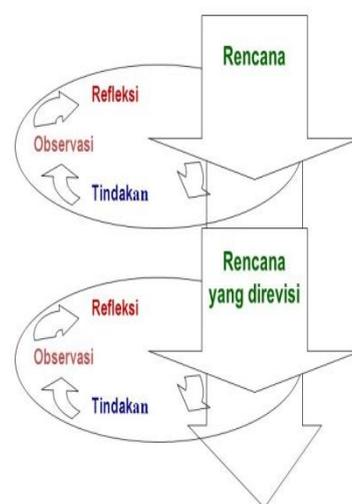
		argument; i. Melakukan tanya jawab untuk menunjukkan kebenaran konsep yang telah ditemukan siswa; j. Memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi secara individu atau kelompok berupa nilai tertinggi. sehingga siswa termotivasi untuk tetap belajar dan kerja yang baik	nilai tertinggi atau alat-alat tulis dari guru
--	--	---	--

Model ini dirancang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Dan setiap siswa mengerjakan soal-soal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Siswa dikelompokkan ke dalam empat atau lima orang secara heterogen dan para siswa mengikuti rangkaian yang teratur, mulai dari membaca lembar pembelajaran, mengerjakan lembar kerja, memeriksa apakah dia telah mengikuti tes serta menguasai keterampilan tersebut.

Setiap kelompok bekerja sama dalam timnya secara berpasangan, tiap tim saling bertukar lembar jawaban dan memeriksa pekerjaan temannya. Jika siswa berhasil mencapai atau melampaui skor 80, maka dia mengikuti final tes. Dan anggota tim bertanggung jawab meyakinkan bahwa temannya telah siap mengikuti final tes. Setiap minggu guru menjumlahkan banyaknya soal yang telah diselesaikan oleh semua anggota tim dan memberikan penghargaan sesuai dengan hasil final tes yang telah diselesaikan oleh anggota tim masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan dalam pembelajaran di kelas.¹⁰ Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis & Taggart.¹¹



Tahapan PTK Kemmis dan McTaggart

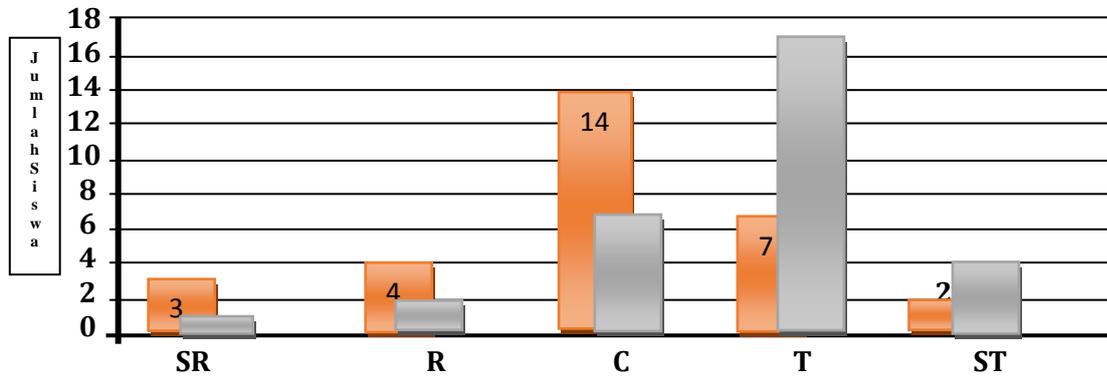
Penelitian ini dilakukan pada semester II Tahun Ajaran 2015/2016 dan dilakukan pada dua siklus. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas kelas VIII di SMP Negeri 3 Samadua, Aceh Selatan, yang berjumlah 30 siswa diambil secara *total sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan tes. Sementara instrument pengumpulan data menggunakan lembar observasi, angket dan tes soal. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kolaboratif, yaitu pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

¹⁰Tukiran Taniredja, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15.

¹¹Medi Yanto, *Jadi Guru Yang Jago Penelitian Tindakan Kelas, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 50.

HASIL PENELITIAN

Adapun rangkuman analisis tes hasil belajar IPS dari siklus I dan II disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar Kategori Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

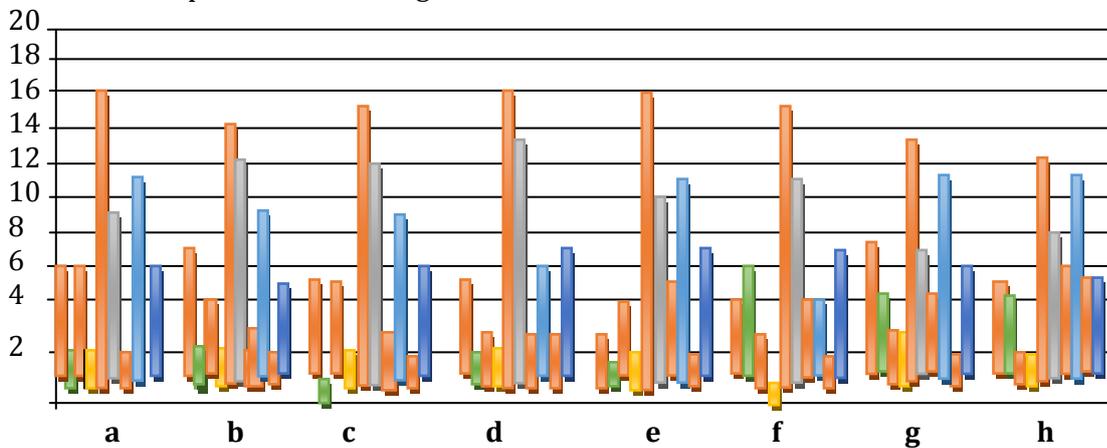
Hasil belajar IPS siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Kategori penilaian “sangat tinggi” mengalami peningkatan dari 2 orang siswa pada siklus I menjadi 4 orang siswa pada siklus II. Peningkatan mencapai 6,67%. Kategori penilaian “tinggi” juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 7 menjadi 17 orang siswa. Peningkatan mencapai 32,34%. Kategori penilaian “cukup” mengalami penurunan dari 14 menjadi 7 orang siswa. Penurunan mencapai 23,34%. Hal ini terjadi karena siswa yang mendapat kategori nilai “cukup” pada siklus I meningkat menjadi tinggi pada siklus II. Kategori nilai “rendah” juga mengalami penurunan dari 4 menjadi 1 orang siswa. Penurunan mencapai 10%.

Kategori penilaian “sangat rendah” juga mengalami penurunan dari 3 menjadi 1 orang siswa. Penurunan mencapai 6,67%.

Nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 70 menjadi 81. Secara klasikal, jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (kategori cukup) juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 23 orang (76,67%) menjadi 28 orang (93,33%) dari 30 orang siswa yang mengikuti tes. Tingkat ketuntasan belajar yang direncanakan adalah ≥ 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Berdasarkan hasil perolehan di atas, maka secara klasikal dapat dikatakan bahwa penilaian berhenti pada siklus II.

Solidaritas Sosial Siswa

Dalam penelitian ini, terdapat delapan indikator penilaian solidaritas siswa yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Berdasarkan jawaban siswa yang tertuang dalam angket solidaritas sosial siswa diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar hasil angket solidaritas sosial siswa siklus I dan II

Keterangan:

- SR = Sangat Rendah
- R = Rendah
- C = Cukup
- T = Tinggi
- ST = Sangat Tinggi

- a. Kepedulian/kesetiakawanan
- b. Tanggung Jawab Sosial
- c. Bekerjasama dengan Teman
- d. Toleransi
- e. Menghargai Teman
- f. Membudidayakan Sikap Sportif
- g. Mendengarkan Teman
- h. Mengendalikan Emosi

Berdasarkan gambar di atas, pada siklus I siswa lebih suka bekerja secara individu di dibandingkan dengan teman lain atau kelompok lain. Dan siswa masih kurang memiliki tanggung jawab sosial baik kepada kelompok maupun kepada individu sendiri. Sedangkan pada siklus II solidaritas sosial siswa menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Siswa lebih suka bekerja dengan teman lain, dan peduli terhadap temannya, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap kelompok maupun dirinya sendiri. Begitu juga dengan indikator lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan:

1. Penerapan model Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini diketahui dari setiap aspek penilaian belajar siswa seperti aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran TPS sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga memberikan motivasi ataupun semangat dalam belajar IPS;
2. Penerapan pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan solidaritas sosial siswa pada masing-masing indikator penilaian seperti: (1) Kepedulian/kesetiakawanan; (2) Tanggung jawab sosial; (3) Bekerjasama dengan teman; (4) Toleransi; (5) Menghargai teman; (6) Membudidayakan Sikap sportif; (7) Mendengarkan teman; dan (8) Mengendalikan emosi. Pada siklus II, masing-masing indikator solidaritas sosial siswa yang berada pada skor “cukup” $\geq 80\%$ dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan, yaitu:

1. Bagi guru
 - a. Guru seyogianya dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) pada setiap pertemuan, agar pembelajaran dapat berjalan secara baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran;
 - b. Guru diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, terutama dalam kegiatan presentasi siswa, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja, sehingga siswa aktif dalam belajar;
 - c. Guru juga diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai motivator, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Bagi siswa
 - a. Siswa hendaknya diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif membaca lebih cepat, aktif dalam bertanya, aktif dalam mempresentasikan, sehingga timbul keaktifan dan semangat dalam belajar;
 - b. Siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap kepekaan terhadap masalah belajar, sehingga terbiasa menyelesaikan masalah dan dapat diterapkan dalam kehidupan.
3. Bagi sekolah
Sekolah hendaknya dapat meningkatkan dukungan dan memberi kemudahan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model TPS, dengan melengkapi sumber belajar guna mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang lebih maksimal.

DAFTAR BACAAN

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim. (2012). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Setiawan. (2013). *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Medan: Unimed Press, 2013.
- Solihatin dan Raharjo. (2008). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Taniredja, Tukiran, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Yanto, Medi. (2013). *Jadi Guru Yang Jago Penelitian Tindakan Kelas, Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Andi Offset.